

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera adalah pulau yang paling berkembang di Indonesia setelah Jawa, pulau ini bahkan menjadi pulau terbesar ke-6 di dunia. Pada masa kolonial, Sumatera dijuluki sebagai “pulau emas” karena mampu memberikan kontribusi 60% dari pendapatan wilayahnya (Reid: 2011). Tepatnya di Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang memiliki keberagaman etnis maupun suku. Suku Batak salah satunya yang cukup dikenal masyarakat luas. Dikutip dari Baihaqi Nu'man (2017:61) :

“Batak terbagi dalam beberapa sub suku, yakni Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola dan Mandailing. Masing-masing sub suku Batak tersebut mempunyai aksan bahasa yang berbeda juga adat istiadat yang berbeda pula.

Suku Batak Toba sebagian besar bermukim di Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, dan Toba Samosir. Suku Batak Mandailing dan Angkola banyak dijumpai di Tapanuli Selatan, Padang Lawas, dan Mandailing Natal. Suku Batak Karo berada di Kabupaten Karo. Suku Batak Pakpak banyak terdapat di Kabupaten Dairi dan Pakpak Barat dan yang terakhir suku Batak Simalungun berada di Kabupaten Simalungun.

Terbagi-baginya suku Batak tersebut, lantas tidak membuat itu menjadi alasan untuk tidak bersatu. Suku Batak dikenal dengan kerakter gotong royong. Bukan hanya untuk kepentingan desa, namun juga bergotong royong untuk

menolong warga yang membutuhkan, seperti dalam hal membangun rumah sampai bercocok tanam. Dimanapun orang Batak berada, karakter tersebut telah mendarah daging pada pola pikir mereka. Tampak pada suku Batak Simalungun. Terletak pada kondisi geografis yang merupakan perbukitan, tepatnya di wilayah Kabupaten Simalungun juga merupakan wilayah yang cukup luas dimana terdapat 31 Kecamatan (BPS 2017).

Terlihat dari geografi-budaya, wilayah Simalungun dibagi kedalam 3 daerah, yakni Simalungun Atas, Simalungun Bawah dan Simalungun Horisan atau yang lebih dikenal dengan Simalungun Tengah. Simalungun Atas meliputi : Kecamatan Purba, Dolok Silau dan Silina Kuta. Simalungun Bawah meliputi : Raya, Panei, Pematang Siantar, Bandar, Jahe-jahe, Negeri Dolok dan Tanah Jawa. Sedang, wilayah Simalungun Horisan berbatasan dengan Tapanuli Utara sepanjang tepi Danau Toba, yakni : Prapat, Sibaganding, Tamburea, Parbolahan, Mariah Pane, Salbe, Tongging hingga batas Dairi atau Tanah Karo. (Siahaan, dkk: 1980/1981).

Luasnya wilayah Kabupaten Simalungun ini tentu saja menjadi penyebab terbagi-baginya wilayah seperti tersebut di atas. Pada wilayah Simalungun atas umumnya masyarakatnya merupakan masyarakat suku Batak Simalungun, sedangkan di wilayah Simalungun bawah dan horisan tentu saja sebagian besar masyarakat pendatang. Penduduk suku Batak Simalungun masih kecil jumlahnya dibandingkan dengan penduduk dari daerah lain. Namun hubungan antara penduduk asli dengan pendatang itu umumnya baik karena pendatang itu berusaha menyesuaikan diri kepada adat istiadat dan kebudayaan penduduk setempat.

Sebagai contoh, di Simalungun bawah dan horisan, penduduk yang berasal dari Toba selalu memakai adat dan bahasa Simalungun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-sehari. Sifat kegotong-royongan berbagai suku di Simalungun tetap terpelihara dengan baik. Lain halnya pada unsur kebudayaan yang lain, yakni kesenian. Pembagian wilayah yang terjadi ternyata berpengaruh pada gaya kesenian penduduknya. Meskipun jika secara umum terlihat sama, tapi jika dilihat lebih jauh tetap saja terdapat sedikit perbedaan diantara wilayah-wilayah Simalungun tersebut, dan sering juga disebut dengan akulturasi budaya.

Walaupun terdapat perbedaan gaya kesenian antar wilayah-wilayah Simalungun tersebut, ternyata ada wadah untuk menyatukan perbedaan tersebut tentu saja didukung dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan falsafah Batak yang sudah mendarah daging. Adapun wadah tersebut adalah pada saat digelarnya Seni Pertunjukan Pesta Rondang Bintang,

Digelarnya seni pertunjukan atau yang biasa disebut Pesta Rondang Bintang, secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa unsur kebudayaan, yakni kesenian, mata pencaharian, adat istiadat, juga sistem kepercayaan masyarakat suku Batak Simalungun. Seperti diketahui, bahwa wilayah Kabupaten Simalungun sebagian besar merupakan persawahan yang membuat penduduknya rata-rata bermata pencaharian sebagai petani mencapai 70%. Ketika apa yang mereka kerjakan berbuah baik, atau dengan kata lain itu mampu menghidupi keluarga mereka tentu saja itu menjadi sesuatu yang patut untuk disyukuri. Oleh karena itu, setiap musim panen tiba, masyarakat suku Batak Simalungun melakukan upacara sehabis panen yakni Maribintang Na Rondang. Ada pula beberapa sebutan lain,

yakni : Bintang Marondang, Marondang Bintang dan dikenal sekarang sebagai Rondang Bintang.

Rondang Bintang sendiri, dahulunya hanya merupakan upacara adat masyarakat suku Simalungun yang dilakukan pada saat musim panen dan hanya dilakukan di satu tempat saja. Tempat yang melakukan Rondang Bintang tersebut tentulah daerah dimana hanya ada masyarakat suku Simalungun.

Namun sekarang, Rondang Bintang bukanlah upacara adat yang dilakukan pada satu tempat saja, melainkan berpindah-pindah setiap tahunnya. Setiap tahun digelar di kecamatan-kecamatan yang berbeda sebagai tuan rumah. Karena besarnya antusias masyarakat sekitar membuat tradisi Rondang Bintang ini ramai oleh masyarakat yang ikut berpartisipasi mengisi acara. Karena itulah sering disebut Pesta Rondang Bintang.

Ketika Upacara adat Rondang Bintang berkembang menjadi Pesta Rondang Bintang yang tentu saja ini menjadi sebuah kesenian. Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersifat sosio religius. Kesenian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, dan kesenian muncul untuk kepentingan yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Pesta Rondang Bintang merupakan sebuah kesenian tradisional. Pada umumnya kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Pesta Rondang Bintang sebagai seni pertunjukan tradisional juga

memiliki beberapa fungsi, yakni: fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan fungsi/media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan.

Berdasarkan uraian di atas, tentu saja membuat peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai perjalanan sejarah seni pertunjukkan pesta Rondang Bintang, dan juga perkembangannya hingga sekarang. Yang kemudian akan diangkat menjadi topik penelitian dengan judul “ SEJARAH SENI PERTUNJUKAN PESTA RONDANG BINTANG DI KABUPATEN SIMALUNGUN”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berangkat dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah diatas, maka terdapat berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Sejarah tradisi Rondang Bintang.
2. Latar Belakang digelarnya Pesta Rondang Bintang.
3. Tata cara pelaksanaan Pesta Rondang Bintang.
4. Perkembangan Pesta Rondang Bintang saat ini.
5. Peranan Pesta Rondang Bintang bagi masyarakat Simalungun.

### **1.3 Pembatasan Maslah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sejarah serta peranan seni pertunjukan pesta Rondang Bintang di Kabupaten Simalungun.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi digelarnya Pesta Rondang Bintang di Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan Pesta Rondang Bintang di Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana perkembangan Pesta Rondang Bintang di Kabupaten Simalungun saat ini?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang di gelarnya Pesta Rondang Bintang di Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan Pesta Rondang Bintang di Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui perkembangan Pesta Rondang Bintang di Kabupaten Simalungun, saat ini.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis , sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidik yang ada di dalamnya , dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan , serta pemerintah secara umum.

#### 2. Bagi Ilmu pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

#### 3. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut , serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.